

BAB II

TINJAUAN UMUM

2.1 Pondok Pesantren

2.1.1 Pengertian Pondok Pesantren

Asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998: 106).



Gambar 2.1 Pondok Pesantren

Sumber : [wikimedia.org](https://www.wikimedia.org)

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Madjid (1997 : 19-20) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat "Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Quran,

sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama. Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998: 105-106).

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

2.1.2 Elemen Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren memiliki beberapa elemen dasar yang merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri, elemen itu adalah:

- **Pondok atau Asrama**

Dalam tradisi pesantren, pondok merupakan unsur penting yang harus ada dalam pesantren. Pondok merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Pada umumnya pondok ini berupa kompleks yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Bangunan pondok pada tiap pesantren berbeda-beda, berapa jumlah unit bangunan secara keseluruhan yang ada pada setiap pesantren ini tidak bisa ditentukan, tergantung pada perkembangan dari pesantren tersebut. Pada

umumnya pesantren membangun pondok secara tahap demi tahap, seiring dengan jumlah santri yang masuk dan menuntut ilmu di situ.

Pembiayaannya pun berbeda-beda, ada yang didirikan atas biaya kiainya, atas kegotong royongan para santri, dari sumbangan masyarakat, atau bahkan sumbangan dari pemerintah.

Walaupun berbeda dalam hal bentuk, dan pembiayaan pembangunan pondok pada masing-masing pesantren tetapi terdapat kesamaan umum, yaitu kewenangan dan kekuasaan mutlak atas pembangunan dan pengelolaan pondok dipegang oleh kiai yang memimpin pesantren tersebut. Dengan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka menyebabkan ditemuinya bentuk, kondisi atau suasana pesantren tidak teratur, kelihatan tidak direncanakan secara matang seperti layaknya bangunan-bangunan modern yang bermunculan di zaman sekarang. Hal inilah yang menunjukkan ciri khas dari pesantren itu sendiri, bahwa pesantren penuh dengan nuansa kesederhanaan, apa adanya. Namun akhir-akhir ini banyak pesantren yang mencoba untuk menata tata ruang bangunan pondoknya disesuaikan dengan perkembangan zaman.

▪ **Masjid**

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid adalah bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan pesantren.

Masjid yang mempunyai fungsi utama untuk tempat melaksanakan sholat berjamaah, melakukan *wirid* dan *do'a*, *i'tikaf* dan *tadarus* Al-Quran atau yang sejenisnya. Namun bagi pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab agama klasik.

Seorang kiai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertamanya akan mendirikan Masjid di dekat rumahnya. Hal ini dilakukan karena kedudukan masjid sebagai sebuah pusat pendidikan dalam tradisi Islam merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada

Masjid *Al-Quba* yang didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW, dan juga dianut pada zaman setelahnya, tetap terpancar dalam sistem pendidikan pesantren sehingga lembaga-lembaga pesantren terus menjaga tradisi ini.

Bahkan bagi pesantren yang menjadi pusat kegiatan *thariqah* masjid memiliki fungsi tambahan, yaitu digunakan untuk tempat amaliyah ke-*tasawuf*-an seperti *dzikir, wirid, bai"ah, tawajjuhan* dan lainnya

- **Santri**

Istilah "santri" mempunyai dua konotasi atau pengertian, *pertama*; dikonotasikan dengan orang-orang yang taat menjalankan dan melaksanakan perintah agama Islam, atau dalam terminologi lain sering disebut sebagai "muslim orotodoks". Istilah "santri" dibedakan secara kontras dengan kelompok abangan, yakni orang-orang yang lebih dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya jawa pra Islam, khususnya nilai-nilai yang berasal dari mistisisme Hindu dan Budha. *Kedua*; dikonotasikan dengan orang-orang yang tengah menuntut ilmu di lembaga pendidikan pesantren. Keduanya jelas berbeda, tetapi jelas pula kesamaannya, yakni sama-sama taat dalam menjalankan syariat Islam.

- **Pengajaran Kitab-Kitab Agama**

Salah satu ciri khusus yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah adanya pengajaran kitab-kitab agama klasik yang berbahasa Arab, atau yang lebih populer disebut dengan *kitab kuning*.

- **Kiai atau Ustadz**

Keberadaan kiai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial. Laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kiai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren.

Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya, sehingga menjadi wajar bila melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kiainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

2.2 Pondok Pesantren *Islamic Center Bin Baz*

Komplek Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta. Pondok pesantren ini sudah dirintis sejak tahun 1993. Pada tahun 1996 kegiatan yang sebelumnya berlokasi di Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman dipindah ke *Ma'had Jamilurrahman* yang beralamat di Glondong Sawo Banguntapan Bantul. Seiring dengan selesainya pembangunan lokal kelas dan asrama di Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul pada tahun 2000, kegiatan belajar mengajar dipindahkan dilokasi baru ini. Di sinilah mulai digunakan nama Islamic Centre Bin Baz dan diselenggarakan pendidikan *Diniyah Islamiyah* dan pendidikan umum secara terpadu.



Gambar 2.2 Pondok Pesantren

Sumber : *Islamic Center Bin Baz*

Tiga tahun kemudian, tepatnya pada tahun 2003, *Islamic Center Bin Baz* ditetapkan oleh Departemen Agama sebagai penyelenggara program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun. Tingkat SD disebut dengan *Salafiyah Ula* (SU) dan tingkat SMP disebut *Salafiyah Wustha* (SW). Dengan program ini lulusan SU dan SW ICBB, selain mendapatkan ijazah pondok, akan mendapatkan ijazah resmi dari pemerintah.

Terhitung sejak 2010, jenjang pendidikan setingkat SMA yaitu *Madrasah Aliyah* ICBB telah menjadi lembaga pendidikan formal. Dan pada tahun 2012 telah

mendapatkan akreditasi peringkat A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah untuk program IPA dan Keagamaan.

2.3 Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran



Gambar 2.3 Santri Mengaji

Sumber : humanrightsoncampus.wordpress.com

Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran (*Ma'had Tahfidzul Qur'an*) merupakan sebuah pondok pesantren yang khusus membina para santrinya untuk menghafal dan mengkaji Al-Quran secara mendalam. Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang menjadikan kitab-kitab arab kuno (*kitab kuning*) sebagai acuan pembelajaran. Fokus pembelajaran ini yang membedakan dengan Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran dan Pondok Pesantren pada umumnya.

2.4 Metode Menghafal Al-Quran

Dalam proses menghafal Al-Quran dikenal beberapa metode sebelum melakukan menghafal, diantaranya:

- **Metode *Fahmul Mahfudz* (Memahami ayat-ayat yang akan dihafal)**

Sebelum ayat-ayat dihafal, penghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat, sehingga ketika menghafal, penghafal merasa paham dan sadar terhadap ayat-ayat yang diucapkannya.

- **Metode *Tikrorul Mahfudz* (Mengulang-ulang sebelum menghafal)**

Penghafal mengulang-ulang ayat-ayat yang sedang dihafal dengan sebanyak-banyaknya, pengulang dapat dilakukan dengan satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit sampai dapat membacanya tanpa melihat *mushaf*.

- **Metode *Kitabul Mahfudz* (Menulis sebelum menghafal)**

Penghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas, dengan metode ini ayat-ayat yang ditulis akan tergambar dalam ingatan para *hufazh* (penghafal Al-Quran).

- **Metode *Isati'amul Mahfudz* (Mendengar sebelum menghafal)**

Penghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat *mushaf*.